

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

NILAI SOSIAL DAN PENDIDIKAN DALAM NOVEL TOTTO CHAN KARYA TETSUKO KUROYANAGI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Indah Nur Amalia^{1)*}, Ratna Dewi Kartikasari²⁾

¹²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
15419

*indahamalia.umj@gmail.com¹⁾, ratna.dewikartikasari@umj.ac.id²⁾

Diterima: 14 Maret 2022

Direvisi: 17 Maret 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari pengarang cerita itu dengan menampilkan sebuah jalan penceritaan yang terstruktur. Sebuah karya sastra yang dibuat oleh pengarang cerita, dapat menceritakan sebuah kejadian yang benar-benar nyata atau hanya sebuah hasil daya khayal dan imajinasi dari seorang pengarang yang telah dibumbui dengan nilai estetika di dalamnya, atau secara singkat, sering disebut dengan karya sastra nonfiksi dan fiksi. Setiap karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang pasti mempunyai tujuan dan maksud yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut. Tujuan dan maksud dalam karya sastra itu diberikan secara eksplisit atau sebaliknya. Makna dari karya sastra itu diberikan pengarang secara tersirat. Seperti pada karya sastra yang digunakan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah novel yang berjudul Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi sebagai objek penelitian ini. Penceritaan dalam novel tersebut merupakan penceritaan pengalaman hidup si pengarang novel tersebut. Novel ini dibuat oleh pengarangnya, yaitu Tetsuko Kuroyanagi dengan tujuan dan maksud yang dituliskan secara eksplisit. Tujuan dan maksud dari novel ini tertulis bahwasannya untuk mengenang Sosaku Kobayashi. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat nilai sosial dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut, dengan kajian sosiolinguistik dan dengan metodologi penelitian kualitatif. Kajian Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari sebuah budaya terkait dengan bahasa yang digunakan. Pada penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif akan menghasilkan sebuah hasil dan pembahasan yang penuh dengan tulisan-tulisan deskriptif. Hasil dan pembahasan yang didapatkan pada penelitian ini, sebagai berikut: (1) Nilai sosial dalam hubungan pertemanan tanpa melihat sebuah gender; (2) Nilai pendidikan dalam kurikulum sekolah; dan (3) Nilai pendidikan dalam memberikan kesempatan pada siswa.

Kata-kata kunci: Sosiolinguistik, nilai sosial, nilai pendidikan

ABSTRACT

Literary work is a work created by the author of the story by presenting a structured storytelling path. A literary work made by the author of the story, can tell an event that is really real or just a result of the imagination and imagination of an author who has been seasoned with aesthetic values in it, or in short, often referred to as nonfiction and fiction literary works. . Every literary work created by an author must have a purpose and purpose contained in a literary work. Either the purpose and intent in the literary work is given explicitly or otherwise. Where a meaning of the literary work is given by the author implicitly. As in the literature used for this research, the researcher uses a novel entitled Totto Chan: The Little Girl in the Window by Tetsuko Kuroyanagi as the object of this research. Where the storytelling in the novel is the story of the life experience of the author of the novel himself. This novel itself was made by the author, namely Tetsuko Kuroyanagi with the goals and intentions written explicitly. The purpose and intent of this novel is written to commemorate Sosaku Kobayashi. In this study, the researcher wanted to see the social and educational values contained in the novel, with a sociolinguistic study and with a qualitative research methodology. Where in this study using a qualitative methodology will produce a result and a discussion full of descriptive writings. The results and discussion obtained in this study are as follows: (1) Social values in friendships regardless of gender; (2) the value of education in the school curriculum; and (3) the value of education in providing opportunities for students. Keywords: Sociolinguistics, social values, educational values

PENDAHULUAN

Manusia dengan segala bentuk kehidupannya yang beragam memang mempunyai jalan ceritanya masing-masing. Setiap manusia pasti kaya akan pengalaman dan kisah hidupnya yang telah dilewati seseorang itu. Pengalaman hidup pun dapat dijadikan sebuah karya, yaitu karya sastra dengan kisah nyata yang diberikan sebuah unsur-unsur dan struktur yang harus ada dalam karya sastra. Karya sastra sendiri bukan hanya dapat dibuat hanya dengan berlandaskan kisah nyata. Karya sastra pun dapat dibuat oleh pengarang melalui karangan kisah hasil ide, imajinasi, dan daya khayal seorang pengarang itu sendiri Sama halnya dengan karya sastra yang berdasarkan kisah nyata, karya sastra yang berdasarkan hasil karangan dan imajinasi seorang pengarang juga harus mempunyai unsur-unsur dan struktur yang harus ada dalam karya sastra. Novel anak yang berjudul Totto Chan Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi ini diterbitkan di PT. Gramedia Pustaka Utama dengan tebal buku 280 halaman, dengan mempunyai kulit buku dengan sampul dasar berwarna putih, terdapat ilustrasi seorang anak kecil perempuan sedang duduk dengan mengenakan jaket berwarna putih dengan tambahan aksesoris topi yang selingkar topi itu terdapat pita bunga berwarna merah muda. Judul yang dituliskan di atas ilustrasi anak kecil perempuan itu bertuliskan “Totto-Chan” dengan ornamen bunga dan daun di atas tulisan tersebut. Tulisan di samping ilustrasi anak tersebut tersebut tertulis “Gadis Kecil di Jendela”, serta di pojok kanan bawah terdapat nama penulis buku Totto Chan Gadis Kecil di Jendela tersebut yaitu Tetsuko Kuroyanagi. Ditemukan beberapa penelitian terdahulu, untuk mengkaji objek yang sama dengan penelitian ini, yaitu Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela. Pada penelitian terdahulu untuk novel tersebut, adapun yang mengkaji mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam

novel tersebut. Ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel Totto Chan ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat nilai sosial dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

SASTRA ANAK

Sebuah karya sastra yang lahir dari seorang pengarang pasti berhak untuk dinikmati oleh penikmat sastra. Banyak tanggapan-tanggapan atau opini yang menyatakan bahwasannya sebuah karya sastra hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja. Karya sastra tidak dapat dimiliki dan dinikmati oleh seorang anak. Tetapi, pada kenyataannya tanggapan dan opini tersebut sangatlah salah. Sebuah karya sastra dapat dimiliki oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, hingga orang tua, atau bahkan yang sudah lanjut usia. Sebuah karya sastra pasti akan disesuaikan oleh si penikmat sastra itu sendiri. Selain itu, penikmat sastra pasti akan memilih, memiliki, serta menikmati karya sastra itu sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan setiap manusia pastilah berbeda, apalagi sudah ada perbedaan umur penikmat sastra. Pastinya pun ada maksud dan tujuan untuk menikmati karya sastra itu sendiri. Sama halnya dengan karya sastra untuk orang dewasa, sastra anak juga mempunyai berbagai jenis dan ragamnya. Sastra anak merupakan jenis bacaan cerita anak-anak dari bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu (Munaris, 2020: 2).

Latifah, N., Munajah, R., Hasanah, U. (2021: 8-10), Memahami sastra anak tidaklah sesederhana merumuskannya secara teoritis dan praktis di atas. Diketahui bahwasannya anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa bertumbuh sehat dan menjadi mandiri dan dewasa. Implisit dalam rumusan ini adalah keterlibatan dan tanggung jawab penuh orang dewasa untuk membimbing anak, seperti dinyatakan dalam rumusan sastra anak di atas. Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, orang dewasa perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak-anak. Dengan demikian, secara universal bahwasannya anak yang sedang bertumbuh itu memerlukan bantuan dan bimbingan orang dewasa. Bantuan dan bimbingan yang seorang anak perlukan adalah yang didasarkan pada kebutuhan mereka dan dilihat dengan kaca mata mereka pula. Dalam Sastra anak, genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum, atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan style, bentuk, atau isi . Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen elemen itu menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain . Walau mengaku sering terjadi ketumpangtindihan, Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, prosa, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi .. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa sastra . Genre sastra anak yang diusulkan cukup dibedakan ke

dalam fiksi, non fiksi, puisi, serta buku bergambar dan komik dengan masing-masing memiliki subgenre (Nurgiyantoro, 2004: 107).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menampilkan keseluruhan cerita dengan unsur-unsur di dalamnya. Novel mempunyai jalan penceritaan dengan penceritaan yang kompleks dan mendalam. Di dalam karya sastra yang satu ini, penceritaan di dalamnya dapat mengungkapkan sebuah aspek-aspek kemanusiaan yang dijabarkan di dalam penceritaannya. Menurut Missriani dalam Putri, R., Missriani., Fitriani Y. (2021: 10445), mengemukakan pendapat bahwa sebuah novel adalah bentuk prosa dari seorang sastrawan yang di dalamnya mengisahkan manusia dengan segala bentuk kehidupannya yang penuh dengan konflik. Dalam karya sastra novel ini mempunyai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Karya sastra novel yang menceritakan sebuah kehidupan manusia, pastinya pun menghadirkan berbagai macam nilai yang dapat diambil dari karya sastra novel tersebut. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan pengajaran bagi seorang pembaca.

SOSIOLINGUISTIK

Sumarsono dan Partana (2010:1) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sosiolinguistik dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau dengan linguistik sendiri, merupakan ilmu yang relatif baru. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 3-4). Ragam bahasa menurut sikap penutur mencakup sejumlah corak bahasa Indonesia yang pada dasarnya tersedia bagi setiap pemakai bahasa. Ragam ini disebut gaya, pemilihannya bergantung pada sikap penutur terhadap orang yang diajak berbicara (Alwi, dkk., 2003: 4-5). Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.

Sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner yang mempelajari pengaruh budaya terhadap cara suatu bahasa digunakan. Dalam hal ini bahasa berhubungan erat dengan masyarakat di lingkungan perguruan tinggi yakni mahasiswa sebagai subjek atau pelaku berbahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antar kelompok yang satu dengan yang lain. Dalam sosiolinguistik dibahas mengenai ragam bahasa. Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier dalam Malabar (2015: 13) mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda. Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat

relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

Dalam peristiwa komunikasi, penutur hendaknya memperhatikan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa yang dapat dipahami oleh penutur dan pendengar, maka komunikasi yang dikehendaki dapat berjalan secara baik. Selain difungsikan sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat difungsikan sebagai wahana kebudayaan, penanda perorangan dan sebagai sarana pendidikan. Sebagai wahana kebudayaan, bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan budaya masyarakat, jalur penerus kebudayaan, dan penanda adanya ragam kebudayaan. Fungsi perorangan ini berkenaan dengan pembuatan klasifikasi penggunaan bahasa dalam masyarakat yakni: (a) *instrumentalia*, (b) *menyuruh*, (c) *interaksi*, (d) *kepribadian*, (e) *pemecah masalah*, dan (f) *untuk berkhayal*.

NILAI SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) menurut berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hasil yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Konsep Nilai Sosial Nilai atau *value* adalah suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai patut atau tidak patut dilakukan seseorang tersebut, yang merupakan sesuatu yang berharga, yang bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan suatu pengertian bahwa nilai atau *value* adalah suatu yang berguna/bermanfaat dalam kehidupan, apakah itu berbentuk benda, ide, baik yang berharga maupun tidak berharga.

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.1 sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Sementara nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang menggunakan novel anak yang berjudul *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* sebagai objeknya ini, penulis ingin melihat interpretasi karya sastra tersebut bagi peningkatan pendidikan karakter anak. Penulis menggunakan metodologi penelitian perspektif psikolinguistik dengan menggunakan metode penelitian observasi kualitatif. Penulis melihat bagaimana pertumbuhan anak dengan metodologi perspektif psikologi tersebut. Dengan metode observasi kualitatif, langkah awal yang diambil penulis adalah dengan menyiapkan data sebanyak-banyaknya atau sering disebut observasi, yaitu merupakan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung. Dengan tujuan menemukan, dan mendapatkan gambaran akan objek dengan data yang akan dikaji. Dengan metodologi penelitian kualitatif ini akan menghasilkan sebuah hasil dan pembahasan berupa tulisan-tulisan deskriptif dari penelitian terhadap objek penelitian.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat *Nilai Sosial dan Pendidikan Dalam Novel Totto Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi: Kajian Sosiolinguistik*, dengan mengambil salah satu objek karya sastra, yaitu novel *Totto Chan: Gadis Cilik di Jendela* tersebut. Sering kali terdengar anggapan bahwasannya sastra hanya dapat dimiliki serta dinikmati oleh orang dewasa saja. Namun, pada kenyataannya anggapan seperti itu tidaklah ada benarnya. Sastra secara garis besar dan luas dapat dimiliki oleh siapa saja, mau tua muda, laki-laki, atau perempuan dapat memiliki dan menikmati sastra. Sastra yang dapat dimiliki dan dinikmati oleh anak-anak adalah sastra anak, dimana sebuah karya sastra tersebut memang disesai dan diperuntukkan anak-anak. Sastra anak ini dibangun dalam sebuah cerita yang alurnya lebih mudah untuk dapat dipahami oleh anak. Mempunyai konflik yang tidak terlalu berat, dan biasanya mengangkat cerita kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan oleh kehidupan si anak.

Novel karya Tetsuko Kuroyanagi ini adalah novel yang dituliskan berdasarkan pengalaman pribadi dari Tetsuko sendiri, atau dengan kata lain Novel ini menceritakan diri penulis itu sendiri. Novel yang mengangkat pengalaman pribadi pada masa perang dunia kedua di Tokyo Jepang dengan terdapat 63 babak penceritaan di dalamnya. Diawali dengan menceritakan seorang anak kecil perempuan yang bernama asli Tetsuko Kuroyanagi atau akrab dipanggil Totto Chan ini dikeluarkan dari sekolah dasar akibat membuat guru yang mengajarkannya kesal. Totto Chan dianggap mengacaukan seluruh kelas dengan tingkatan. Mulai dari ratusan kali membuka dan menutup meja belajarnya, memanggil pemusik jalanan, sampai mengajak berbicara burung Walet saat sedang pelajaran berlangsung. Lalu petualangan Totto Chan dimulai sejak ini. Totto Chan dipindahkan ke sekolah baru dimana sekolah baru itu berkelaskan dari gerbong-gerbong kereta yang mana itu sangat menarik perhatian Tiri dan membuatnya sangat senang karena baru saja di perjalanan Totto bercita-cita menjadi penjual karcis kereta. Sekolah yang bernama Tomoe Gakuen dengan berkepal sekolahkan Sosaku Kobayashi, mempunyai metode pembelajaran yang sangat berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kurikulum Tomoe Gakuen sangat membebaskan murid-muridnya untuk melakukan apa yang mereka sukai. Mulai dari muridnya dibebaskan untuk

menentukan kurikulum yang akan dipelajari di awal hari, bersekolah menggunakan pakaian yang paling usang, berjalan-jalan, dan banyak hal lainnya.

1. Nilai Sosial dalam hubungan pertemanan tanpa melihat sebuah gender

Lingkup pertemanan seorang anak memang sudah harus diajarkan sejak dini, seorang anak cenderung akan memiliki pandangan hidup ke depannya dimulai dari hal-hal yang sejak dini mereka lakukan. Dalam berteman seringkali anggapan bahwasannya laki-laki tidak dapat berkawan baik dengan perempuan. Hal ini dibantah dalam penceritaan yang terkandung dalam novel *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Dalam novel tersebut, membuktikan bahwasannya laki-laki dan perempuan dapat berkawan baik, tanpa melihat sebuah gender. Semua dapat berteman baik, asal dari hati mereka baik. Terlihat dalam kutipan, sebagai berikut.

“Totto-Chan terus memandangnya sampai anak itu kembali ke mejanya. Maat mereka bersitap. Anak laki-laki itu tersenyum. Cepat-cepat Totto-Vhan membalas senyumnya. ketika anak itu sudah duduk di bangku di belakangnya-dia membutuhkan waktu lebih lama daripada anak-anak lain untuk duduk-Totto Chan memutar badan dan bertanya, “Mengapa kau jalan seperti itu?”

Anak itu menjawab lirih, dengan suara lembut yang terdengar cerdas “ Aku kena polio”

“Polio?” ulang Totto-Chan. Dia belum pernah mendengar kata itu.

“Ya polio,” bisik anak itu. “Bukan hanya kakiku, tapi tanganku juga.” Dia mengulurkan tangannya. Totto Chan memandang tangan kiri anak itu. Jari-jarinya yang panjang tertentu dan kelihatannya seperti lengket satu sama lain.

“Tidak adakah yang bisa memperbaikinya?” tanyanya penuh perhatian. Anak itu tidak menjawab. Totto-Chan menjadi malu, menyesal telah menanyakan pertanyaannya itu.

Tapi anak itu berkata riang, “Namaku Yasuaki Yamamoto. Siapa namanya?”

Totto-Chan senang sekali mendengar anak itu bicara dengan riang, hingga dia menjawab keras-keras, “Aku Totto-Chan.”

Begitulah awal persahabatan antara Totto-Chan dan Yasuaki Yamamoto. (Totto Chan, 2018: 40)

Kutipan di atas diambil dalam bab ke-9 yang berjudul *Pelajaran di Tomoe*, hari itu adalah awal Totto Chan bersekolah di Tomoe, semua terasa aneh baginya. Mulai dari gerbong kereta yang menjadi sebuah kelas di sekolah tersebut, pengaturan tempat duduk di sekolah tersebut itu pun berbeda dari sekolah-sekolah pada biasanya. Saat itu juga menjadi awal perkenalan antara Totto Chan dengan Yasuaki Yamamoto.

“Kita ajak dia bicara yuk,” kata Totto Chan pada Mito Chan dan Sakko Chan. Mereka mendekati Takahashi melihat mereka datang, anak laki-laki itu tersenyum ramah.

Totto Chan dan kawan-kawannya membalas senyumnya.” (Totto Chan, 2018: 115)

Dalam kutipan di atas, menceritakan mengenai Takahashi, yaitu teman sekelas Totto Chan, Mito Chan, dan Sakko Chan. Takahashi merupakan murid baru dan teman baru

dari Totto Chan, Mito Chan, dan Sakko Chan. Karena Takahashi murid baru di sekolah Tomoe, Totto Chan berinisiatif untuk mengajak dan menunjukkan sekolah Tomoe kepada Totto Chan. Dalam bab ini juga, ditemukan rasa peduli dan pengertian dari Totto Chan kepada Takahashi, saat sedang berlari menuju gerbong kereta di sekolah Tomoe, Takahashi yang diceritakan memiliki tubuh lebih kecil dari anak seusianya, yaitu anak kelas 1. Takahashi diceritakan membutuhkan waktu lebih lama juga untuk berlari, tetapi Takahashi tetap bergegas dengan penuh semangat. Totto Chan hanya menunggunya dan tidak berkata apa-apa, rasa itulah yang ditunjukkan Totto Chan untuk mengerti kondisi seseorang walaupun Takahashi berbeda gender dengan Totto Chan.

"..., Totto-Chan berusaha berada sedekat mungkin dengan Miyazaki dan buku bergambarnya".

"Miyazaki dan anak-anak Tomoe, segera bersahabat. Setiap hati di membawa bermacam-macam buku ke Timor dan membacakan buku-buku itu untuk kawan-kawannya setelah makan siang." (Totto Chan, 2018: 214)

Miyazaki, adalah seorang murid baru di Tomoe, diceritakan bahwa Miyazaki ini lahir dan dibesarkan di Amerika, jadi dia tidak lancar berbahasa Jepang. Itu sebabnya dia bersekolah di Tomoe, agar bisa lebih mudah kenalan dengan teman-teman satu sekolah dan belajar sesuai kemampuannya. Miyazaki banyak dapat pembelajaran di Tomoe, tetapi Miyazaki juga menjadi pelatih Bahasa Inggris bagi teman-teman murid Tomoe yang lainnya. Miyazaki dapat belajar Bahasa Jepang dan kemampuan berbahasa Jepangnya meningkat pesat, sekaligus murid-murid Tomoe yang lainnya, kemampuan Bahasa Inggrisnya juga meningkat pesat.

2. Nilai Pendidikan dalam kurikulum sekolah

Dalam novel Totto Chan ini, terdapat tokoh yang bernama Mr. Sosaku Kobayashi. Mr. Sosaku Kobayashi diceritakan mempunyai peran sebagai kepala sekolah tempat Totto Chan sekolah, yaitu Sekolah Tomoe Gakuen. Mr. Sosaku Kobayashi atau akrab dipanggil dengan panggilan nama belakangnya saja, menjadi Mr. Kobayashi. Mr. Kobayashi, membangun Sekolah Tomoe memang mempunyai sebuah kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Mr. Kobayashi berpendapat bahwasannya anak-anak harus memulai dari apa yang mereka sukai, akan membawa dampak yang lebih baik, dengan memulai hal-hal yang mereka sukai, itu akan melatih mereka dalam berkonsentrasi. Karena bukan hal yang kecil dan ringan, lingkup pendidikan bahwasannya sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Berdasarkan laman website Kemendikbud, sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Jadi sekolah atau lingkup pendidikan adalah empat yang lekat dengan anak. Begitupun dengan lingkup pendidikan yang ada pada Novel Totto ini, dimana metode pengajaran yang ada pada sekolah ini berbeda dari sekolah pada umumnya. Terdapat pada kutipan penceritaan novel Totto, sebagai berikut.

“Metode pengajaran ini membuat para guru bisa mengamati—sejalan dengan waktu ketika anak-anak melanjutkan ke kelas yang lebih tinggi—bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka. Ini cara ideal bagi para guru untuk benar-benar mengenal murid-murid mereka.” (Totto Chan, 2018: 38)

Bagi murid-murid, memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang mereka sukai sungguh sangat menyenangkan. Fakta bahwa mereka punya waktu seharian untuk mempelajari materi-materi yang tidak mereka sukai, menunjukkan bahwa entah bagaimana mereka bisa bertahan menghadapi pelajaran-pelajaran itu.”

Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan diri yang membuat anak menjadi percaya diri, itu secara sadar atau tidak sadar sedang mempersiapkan masa depan mereka. membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka senangi tanpa adanya paksaan, itu menahan diri mereka mencintai segala sesuatu yang memang mereka sukai. mereka akan terbiasa untuk bisa meyakini sesuatu yang mereka sukai itu.

"Lewat tengah hari, setelah selesai, murid-murid Tomoe bermain bersama seperti biasa. Mereka boleh melakukan apa saja sampai bel terakhir berbunyi, setelah itu mereka harus meninggalkan halaman sekolah. Kepala sekolah berpendapat bahwa waktu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka sukai sangat penting bagi anak-anak. Karena itu, jam bebas di Tomoe lebih panjang daripada jam bebas di sekolah-sekolah dasar lainnya.” (Totto Chan, 2018: 194)

Seperti yang sudah diketahui, bahwa sekolah Tomoe mempunyai kurikulum dan peraturan yang cukup berbeda dari sekolah-sekolah pada biasanya. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada jam-jam akhir pelajaran murid-murid Tomoe boleh melakukan apa saja sampai bel terakhir berbunyi, setelah itu mereka harus meninggalkan halaman sekolah. Bukan Tanpa alasan sekolah Tomoe menerapkan hal seperti ini. Dijelaskan bahwa Kepala sekolah berpendapat bahwa waktu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka sukai sangat penting bagi anak-anak.

3. **Nilai Pendidikan** dalam memberikan kesempatan pada siswa

“Yang paling aneh dari sekolah ini adalah pelajarannya. Di sekolah-sekolah lain, biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan satu mata pelajaran, misalnya bahasa Jepang untuk jam pelajaran pertama, yaitu ketika murid-murid hanya belajar bahasa Jepang; kemudian, misalnya, pelajaran berhitung di jam pelajaran kedua, yaitu ketika murid-murid hanya belajar berhitung. Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari ini. Kemudian Guru berkata, “Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.” (Dikutip dalam buku Totto Chan, 2018:

37)

Bukan tanpa tujuan Mr. Kobayashi menerapkan metode pembelajaran seperti itu, contoh dalam hal-hal murid bebas menentukan kurikulum yang ingin dipelajari lebih

awal Mr. Kobayashi berpendapat bahwasannya anak-anak harus memulai dari apa yang mereka sukai, akan membawa dampak yang lebih baik, dengan memulai hal-hal yang mereka sukai, itu akan melatih mereka dalam berkonsentrasi. Banyak hal yang dapat dipelajari dari Tomoe, dengan tidak menekan murid-murid itu akan memberikan kepada diri mereka, mereka akan terlatih untuk berpendapat, mengembangkan karakter yang baik secara alamiah dalam diri mereka, saling tolong menolong, tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

“Di Tomoe, anak-anak diizinkan mengerjakan pelajaran menurut urutan yang mereka sukai. Karena itu tidaklah aneh kalau mereka tidak terganggu dengan kegiatan anak-anak lain. Mereka dilatih untuk berkonsentrasi, tak peduli apa pun yang terjadi di sekeliling mereka.” (Dikutip dalam buku Totto Chan, 2018: 165)

Dalam kutipan di atas, ditemukan kurikulum atau kebiasaan yang ada hanya pada sekolah Tomoe Gakuen. Pada kurikulum untuk mengizinkan pelajaran yang disukai oleh peserta didik, akan memberikan konsentrasi yang lebih untuk pelajaran yang disukai tersebut. Peserta didik terbiasa untuk melakukan dari hal-hal yang mereka sukai terlebih dahulu.”

KESIMPULAN

Didapat hasil dan pembahasan dari penelitian ini, yang menggunakan objek penelitian novel Totto Chan: Gadis Cilik di jendela karya Tetsuko Kuroyanagi dengan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, bahwasannya. Karya sastra merupakan hasil ide, pemikiran, dan gagasan seorang pengarang yang dapat diambil hanya dari sebuah ide khayal pengarang atau dapat juga berdasarkan hasil pengalaman dan cerita yang ada di kehidupan nyata, lalu dituangkan ke dalam sebuah tulisan dengan menambahkan unsur-unsur yang harus ada di dalam karya sastra. Karya sastra bukan hanya dapat dimiliki dan dinikmati untuk orang dewasa saja. Karya sastra juga dapat dimiliki dan dinikmati oleh anak-anak, seisebuh sebagai sastra anak. Sastra anak ini dibuat sesuai dengan kebutuhan anak. Sastra anak dapat membawa hal-hal positif bagi anak, sebuah sastra banyak memberikan manfaat kepada anak. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat nilai sosial dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel tersebut, dan didapatkan pada penelitian ini, pembahasan sebagai berikut: (1) Nilai sosial dalam hubungan pertemanan tanpa melihat sebuah gender; (2) Nilai pendidikan dalam kurikulum sekolah; dan (3) Nilai pendidikan dalam memberikan kesempatan pada siswa.

REFERENSI

- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2018. *Totto Chan: Gadis Kecil di Jendela*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, N., Munajah, R., Hasanah, U. 2021. *Pengantar Sastra Anak*. Jakarta Selatan: Penerbit Universitas Trilogi.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Munar. 2020. *SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. E-Repository Jurnal KATA (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya).

- Dalam Tautan: <http://repository.lppm.unila.ac.id/21405/1/20898-48747-1-PB.pdf>. Diakses pada 30 April 2022, pukul 11.28 WIB.
- Nurgiyantoro. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*. Vol 16(2): 107-122. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.811>. Dalam Tautan: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/811/653>. Diakses pada 30 April 2022, pukul 11.41 WIB.
- Nuryani, Rina. Khaerunnisa. 2018. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Putri, R., Missriani., Fitriani Y. 2021. Nilai-Nilai Moral, Pendidikan, dan Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5(3):10444-10450. Dalam Tautan: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2653>. Diakses pada 27 Maret 2022, pukul 10.39 WIB.
- Sari, N., Agustina, E., Lubis, B. 2019. .NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol 3(1):55-65. Dalam Tautan: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1003143>. Diakses pada 27 Maret 2022, pukul 11.03 WIB.
- Umar, Jusnimar. 2015. PERANAN NILAI SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN UMUM. *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol 5(2): 1-18. DOI: <https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>. Dalam Tautan: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/758>. Diakses pada 29 April 2022, pukul 7.44 WIB.